

## PENGARUH PERBEDAAN TINGKAT LANTAI KANDANG TERBUKA TERHADAP BOBOT PANEN, BOBOT KARKAS, DAN POTONGAN KARKAS AYAM PEDAGING

*The Effect of Different Levels of Open House Floor on Final Weight, Carcass Weight, and Carcass Cuts of Broilers*

Getha<sup>1\*</sup>, Trisya Agesta Widawati<sup>1</sup>, Aleishya Quint Aquilla<sup>1</sup>, Adelina Ari Hamiyanti

Program Studi Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [gethaa@student.ub.ac.id](mailto:gethaa@student.ub.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of different levels of open house floor on final weight, carcass weight, and percentage of broiler carcass cuts. The method used in this study was experimental. The data obtained were analyzed using a Two-Way Independent Sample T-Test. The material in this study was 150 broilers aged 15 days with two treatments and 15 replicates. Each replicate used 5 broilers. The treatments used were  $T_1$ : First floor and  $T_2$ : Second floor. The results showed that the effect of different levels of open house floor had a significant effect ( $P < 0,05$ ) on final weight but had no significant effect ( $P > 0,05$ ) on carcass weight and carcass cuts of broilers. Final weight of broilers ranged from 2.203,33g to 2.274,35g. Broiler carcass weight ranged from 1.561,6g to 1.603,33g. Broiler breast percentage ranged from 41,39% to 42,68%. The percentage of broiler thighs ranged from 12,9% to 14,94%. The percentage of broiler wings ranged from 9,16% to 9,44%. It can be concluded that the levels of open house floor had a significant effect on final weight but had no significant effect on carcass weight and carcass cuts of broilers.*

**Keywords :** broiler, carcass, final weight, floor level, open house

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk sejumlah 284.44 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,09% per tahun (BPS, 2025). Pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun memberikan efek pada setiap bidang industri di Indonesia, khususnya industri peternakan. Industri peternakan ayam pedaging merupakan sektor strategis dalam pemenuhan protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat. Kebutuhan daging ayam ras pada tahun 2024 sejumlah 3.719.718 ton dengan populasi ayam ras pedaging sebesar 3.148.389 ekor (BPS, 2024). Semakin meningkatnya jumlah penduduk yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi protein hewani membuat peternakan ayam pedaging dilirik sebagai usaha yang menjanjikan. Karkas merupakan bagian tubuh ayam yang dijadikan sumber protein hewani bagi masyarakat. Jannah (2020) menyatakan bahwa karkas ayam pedaging menjadi pilihan terbaik masyarakat dalam menunjang kebutuhan protein daging.

Ayam pedaging merupakan ayam ras penghasil daging yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat (Wahyudi dkk., 2020). Ayam pedaging mempunyai sifat yang tenang, pertumbuhan cepat, dan bentuk tubuh yang besar. Pertumbuhan pedaging yang cepat memberikan jangka waktu pemeliharaan yang relatif cepat. Dalam menunjang keberhasilan beternak ayam pedaging, manajemen pemeliharaan dan perkandangan menjadi kunci dalam menghasilkan produksi daging yang optimal. Kandang merupakan struktur atau bangunan yang dirancang untuk tempat berlindung bagi ayam dan mendukung pertumbuhan produktivitas ayam pedaging. Saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia masih menerapkan sistem kandang terbuka dalam mendukung pemeliharaan ayam pedaging. Pengguna sistem kandang terbuka dalam peternakan skala kecil-menengah masih mendominasi yaitu sekitar 70%.

Penggunaan sistem kandang terbuka sangat dipengaruhi kondisi iklim mikro pada lingkungan sekitar kandang. Dharmawan (2016) menyatakan bahwa suhu dan kelembapan *close house* pada lantai dasar cenderung lebih panas daripada lantai atas. Hal ini disebabkan karena ventilasi udara yang terbatas dan kondisi *litter* yang langsung bersentuhan dengan tanah. Sistem kandang terbuka bertingkat sangat memengaruhi iklim mikro kandang (Respati *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan Susanti dkk. (2016) yang menyatakan bahwa unsur iklim mikro kandang terbuka sangat bergantung pada kondisi alam dan lingkungan sekitar. Suhu dan kelembapan yang meningkat akan merugikan unggas dan dapat menekan kinerja pertumbuhan (Idrus *et al.*, 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra dkk. (2020) bahwa kelembapan tinggi akan meningkatkan gas amonia dalam kandang yang memengaruhi kondisi kesehatan ayam, penambahan bobot badan, dan karkas yang dihasilkan.

Kelembaban yang tinggi akan mempengaruhi proses pengeluaran panas dari tubuh ayam menjadi kurang optimal menyebabkan ayam mengurangi konsumsi pakan. Astuti dkk. (2019) menyatakan bahwa stress akan timbul ketika ayam tidak bisa membuang panas dari dalam tubuhnya yang disebabkan tingginya tingkat suhu di dalam kandang. Ramadhani dkk. (2024) menyatakan bahwa suhu yang tidak sesuai akan menurunkan bobot badan ayam pedaging akibat konsumsi pakan yang rendah sehingga nilai FCR meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa bobot badan ayam pedaging selama pemeliharaan akan memengaruhi bobot akhir ayam tersebut. Astuti dan Jaiman (2019) rata-rata konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan ayam yang dipelihara pada dataran tinggi lebih tinggi daripada dataran rendah. Dataran tinggi memiliki suhu yang lebih rendah dari batas maksimal akan membuat ayam broiler lebih banyak mengonsumsi ransum daripada dataran rendah. Konsumsi ransum yang rendah akan memengaruhi bobot karkas dan potongan karkasnya (Ismawati dkk., 2022). Berdasarkan penelitian Goo *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pada suhu 32°C, peningkatan kelembapan dari 30% ke 70% menurunkan bobot hidup akhir ayam sebesar 14,3% dan bobot karkas dada sebesar 17,6%. Rendahnya bobot karkas ini terkait langsung dengan supresi sintesis protein otot dan peningkatan katabolisme energi untuk termoregulasi. Perbedaan lingkungan di tiap tingkat lantai, seperti suhu yang lebih tinggi dan kelembapan yang berbeda di lantai bawah dibanding lantai atas, dapat memengaruhi metabolisme dan kenyamanan ayam, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan akumulasi lemak, yang pada akhirnya memengaruhi bobot karkas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada kandang tertutup bertingkat performa ayam pedaging yang dipelihara pada lantai 3 lebih baik dari lantai 1 (Dharmawan dkk. 2016). Sejauh ini masih belum banyak penelitian yang mengkaji performa produksi dan bagian karkas ayam pedaging pada kandang terbuka. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan tingkat lantai kandang terbuka terhadap bobot panen dan karkas ayam pedaging. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk dijadikan informasi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pemeliharaan ayam, khususnya dalam hal perkandangan untuk menghasilkan bobot panen dan karkas yang optimal.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada 1 Agustus hingga 5 September 2025. Lokasi penelitian berada di kandang peternakan rakyat di Desa Codo, Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

### Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan 150 ekor ayam pedaging *Strain Cobb grade Platinum* dari PT Sreeya Indonesia, Tbk. berumur 15 hari. Ayam diberi pakan komersial sesuai standar kebutuhan pakan ayam pedaging. Alat yang digunakan meliputi timbangan digital merek Barre dengan akurasi 1g, timbangan gantung merek Sasuma, sekat kandang percobaan dari bambu, pisau daging, kipas angin, tempat pakan, tempat minum, baskom, dan alat tulis. Bahan yang digunakan adalah pakan komersial kode AS 101 BRO dan BR1 produksi PT Sreeya Indonesia, vitamin, sekam padi, dan air minum.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan ayam pedaging yang dibagi menjadi dua perlakuan ayam yang dipelihara pada lantai bawah ( $P_1$ ) dan lantai atas ( $P_2$ ). Total keseluruhan sampel ayam yang digunakan adalah 150 ekor terbagi menjadi 75 ekor lantai bawah dan 75 ekor lantai atas. Penelitian ini menggunakan dua perlakuan dengan 15 ulangan tanpa dibedakan jenis kelaminnya. Setiap unit percobaan diisi 5 ekor ayam. Fase *brooding* dilakukan selama 1–14 hari dengan menggunakan *gasolec* dan pemanas berbahan arang. Perlakuan ( $P_1$  dan  $P_2$ ) dilakukan mulai umur 15–35 hari.  $P_1$  menunjukkan pemeliharaan pada lantai 1 dan  $P_2$  menunjukkan pemeliharaan pada lantai 2.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot panen, bobot karkas, dan potongan karkas ayam pedaging.

#### 1. Bobot Panen (g)

Pengukuran bobot panen ayam pedaging dilakukan menggunakan timbangan digital pada masa panen untuk mengetahui berat akhir ayam yang dipelihara. Pengukuran variabel ini dilakukan pada hari ke-35 atau saat masa panen.

#### 2. Bobot Karkas (g)

Karkas ayam pedaging adalah ayam utuh yang telah dipotong beberapa bagian. Bobot karkas ayam pedaging diperoleh dari menimbang seluruh bagian ayam yang telah disembelih dan dikeluarkan

darah, bulu, organ dalam, serta telah dipotong bagian kepala, leher, dan kaki ayam (Suryanah dkk., 2016). Penelitian ini menggunakan 30 sampel karkas.

$$\text{Bobot Karkas} = \text{Bobot hidup} - (\text{berat darah, bulu, organ dalam, kepala, leher, dan kaki})$$

### 3. Potongan Karkas (%)

#### – Persentase Dada

Potongan dada memiliki daging yang empuk dibandingkan dengan bagian karkas lainnya. Bagian dada memiliki kandungan lemak yang rendah. Berat potongan dada didapatkan dengan menimbang hasil potongan bagian dada pada daerah *scapula* hingga tulang dada (Aldino dkk., 2023). Presentase dada dapat dihitung dengan membagi bobot dada ayam dengan bobot karkas dan dikalikan seratus.

$$\text{Persentase Dada} = \frac{\text{bobot bagian dada (g)}}{\text{bobot karkas (g)}} \times 100 \%$$

#### – Persentase Paha

Berat potongan paha atas diperoleh dari pemotongan daerah tulang paha dan dipisahkan dengan sendi pinggul. Berat potongan paha bawah diperoleh dari pemotongan daerah sendi bawah hingga bagian lutut ayam. (Tumiran dkk., 2019). Presentase paha dapat dihitung dengan membagi bobot paha ayam dengan bobot karkas dan dikalikan seratus.

$$\text{Persentase Paha} = \frac{\text{bobot bagian paha (g)}}{\text{bobot karkas (g)}} \times 100 \%$$

#### – Persentase Sayap

Berat potongan sayap diperoleh dari hasil pembersihan bulu ayam dan pemotongan daerah persendian lengan atas dan *scapula* (Mait dkk., 2019). Presentase sayap dapat dihitung dengan membagi bobot sayap ayam dengan bobot karkas dan dikalikan seratus.

$$\text{Persentase Sayap} = \frac{\text{bobot bagian sayap (g)}}{\text{bobot karkas (g)}} \times 100 \%$$

### Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis Uji-T tidak berpasangan untuk membandingkan data yang didapatkan selama pemeliharaan pada kondisi kandang lantai 1 dan 2. Pengujian dilakukan dengan metode Uji-T tidak berpasangan untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat lantai kandang pada bobot panen dan bagian karkas ayam pedaging.

Rumus Uji-t Tidak Berpasangan (Setyaedhi dkk., 2025):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- $\bar{X}_1$  = Rata-rata perlakuan lantai 1
- $\bar{X}_2$  = Rata-rata perlakuan lantai 2
- $S_1^2$  = Varians perlakuan 1
- $S_2^2$  = Varians perlakuan 2
- $n_1$  = Jumlah sampel perlakuan 1
- $n_2$  = Jumlah sampel perlakuan 2
- $t$  = Nilai statistik uji t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rataan bobot panen, bobot karkas, dan potongan karkas kandang terbuka bertingkat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Bobot Panen, Bobot Karkas, dan Potongan Karkas Ayam Pedaging

Perlakuan	Bobot Panen (g)	Bobot Karkas (g)	Persentase Dada (%)	Persentase Paha Atas (%)	Persentase Paha Bawah (%)	Persentase Sayap (%)
P <sub>1</sub> (Lantai 1)	2.203,33±219.39 <sup>a</sup>	1561.6±49	42.68± 1.8	12.9± 0.95	14.37± 2.00	9.16± 0.47
P <sub>2</sub> (Lantai 2)	2.274,35±210.34 <sup>b</sup>	1603.3±90.57	41.39± 1.7	12.8±1.35	14.94± 2.62	9.44± 0.45

Keterangan: Angka yang diikuti huruf berbeda pada kolom yang sama menunjukkan pengaruh berbeda nyata berdasarkan Uji-T tidak berpasangan (P<0.05)

### Bobot Panen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat lantai kadang terbuka memberikan pengaruh signifikan terhadap bobot panen ayam pedaging (P<0.05). Berdasarkan data yang dilampirkan pada Tabel 1, berat rata-rata bobot panen masing-masing perlakuan adalah P<sub>1</sub> (2,203.33±219.39) dan P<sub>2</sub> (2,274.35±210.34). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot panen tertinggi terdapat pada perlakuan P<sub>2</sub> dengan pemeliharaan pada lantai kedua pada kandang terbuka. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adeyemo *et al.* (2016) yang melaporkan bahwa bobot akhir ayam pedaging yang dipelihara dengan kepadatan kandang yang berbeda berkisar 2.232 g – 2.264 g. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian El-Ashram and Abdelhafez (2020) menyatakan bobot panen ayam pedaging sebesar 2.380 g. Perbedaan tingkat lantai kandang terbuka pada ayam pedaging memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bobot panen diduga karena kondisi iklim mikro lingkungan dan ventilasi kandang. Berdasarkan hasil penelitian, suhu kandang terbuka bertingkat berkisar 23.3°C – 23.7°C. Suhu pada pemeliharaan lantai 1 sebesar 23.3°C dan lantai 2 sebesar 23.7°C. Perbedaan suhu antar lantai sebesar 0.4°C. Kondisi ini terkait dengan ventilasi terbuka yang memungkinkan aliran angin luar masuk ke dalam kandang pada lantai 2. Pemeliharaan di lantai 2 memiliki ventilasi yang lebih lebar dan lebih baik dibandingkan lantai 1. Akibatnya, suhu di lantai 1 cenderung lebih panas karena terhalang oleh lantai 2. Pada kondisi suhu lingkungan yang tinggi (*heat stress*), ayam akan melakukan mekanisme adaptasi seperti meningkatkan laju pernapasan (*panting*) dan mengurangi konsumsi pakan untuk menurunkan produksi panas metabolik internal. Hal ini menjadikan faktor lingkungan yang menyebabkan bobot panen antar perlakuan berbeda. Dharmawan dkk. (2016) menjelaskan bahwa suhu dan kelembapan pada lantai dasar lebih panas dibandingkan lantai 3.

### Bobot Karkas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat lantai kadang terbuka memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap bobot karkas ayam pedaging (P>0.05). Berdasarkan data yang dilampirkan pada Tabel 1, berat rata-rata bobot karkas masing-masing perlakuan adalah P<sub>1</sub> (1,561.6±49) dan P<sub>2</sub> (1,603.3±90.57). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot karkas tertinggi terdapat pada perlakuan P<sub>2</sub> dengan pemeliharaan pada lantai kedua pada kandang terbuka. Rataan bobot karkas ayam pedaging yang dihasilkan dalam penelitian ini berkisar antara 1,561g -1,603g. Hal ini sesuai dengan penelitian Kastalani, dkk. (2021) menemukan bahwa rata-rata bobot karkas ayam pedaging berkisar 1,543.43g dengan menggunakan pakan basal. Perbedaan tingkat lantai kandang terbuka pada ayam pedaging memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap bobot karkas. Namun, secara rata-rata bobot karkas yang dihasilkan, bobot karkas pada pemeliharaan lantai 2 lebih tinggi dari lantai 1. Hal ini disebabkan karena bobot karkas berkaitan erat dengan bobot panen ayam pedaging. Menurut Behery (2019) bobot karkas ayam berkorelasi positif atau memiliki hubungan yang erat dengan bobot akhir ayam. Namun, secara analisis statistik bobot karkas dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh nyata. Hal ini sebanding dengan Qurniawan dkk. (2016) menyatakan bahwa ketinggian tempat tidak berpengaruh signifikan terhadap bobot karkas.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi bobot karkas ayam pedaging adalah penambahan bobot badan, jenis kelamin, konsumsi pakan, nutrisi yang terkandung dalam pakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herlinae dkk. (2022) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi persentase karkas adalah umur, strain, dan jenis kelamin ayam. Berdasarkan hasil penelitian, bobot karkas yang dihasilkan selama 35 hari pemeliharaan adalah 1,561.6g hingga 1,603.33g. Hasil ini sesuai dengan temuan Horhoruw dan Rajab (2019) bahwa rata-rata bobot karkas yang normal tanpa perlakuan adalah 1,516.60g.

### Persentase Dada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat lantai kadang terbuka memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap persentase dada ayam pedaging ( $P>0.05$ ). Berdasarkan data yang dilampirkan pada Tabel 1, berat rata-rata persentase dada masing-masing perlakuan adalah  $P_1$  ( $42.68 \pm 1.8$ ) dan  $P_2$  ( $41.39 \pm 1.7$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase tertinggi terdapat pada perlakuan  $P_1$  dengan penggunaan lantai pertama pada kandang terbuka. Rata-rata persentase dada lantai 1 menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari lantai 2. Namun, secara analisis statistik persentase dada tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini sebanding dengan Yulianti dkk. (2023) menyatakan persentase dada ayam pedaging yang dipelihara pada kandang terbuka berkisar 41-46%. Hasil penelitian lebih tinggi dari penelitian Subagia dkk. (2019) melaporkan persentase dada ayam pedaging berkisar 38-40% pada kepadatan kandang berbeda dengan umur pemeliharaan 5 minggu. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya disebabkan oleh bobot karkas hasil penelitian lebih besar serta perbedaan kandungan nutrisi pada pakan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan Rahmawati dkk. (2020) menyatakan bahwa bobot bagian karkas akan tinggi.

Rataan persentase dada lantai 1 menunjukkan hasil yang lebih baik dari lantai 2. Hal ini disebabkan karena pemotongan dada saat penelitian dilakukan oleh dua orang dengan keterampilan yang berbeda. Pemotongan dada juga dilakukan dengan menggunakan alat pemotong yang berbeda sehingga potongan karkas yang dihasilkan tidak simetris. Menurut Londok dkk. (2017) menyatakan bahwa selain disebabkan oleh bobot hidup, persentase bagian karkas juga dipengaruhi oleh proses penanganan dan pemotongan ayam. Kepadatan kandang yang sama di kedua lantai menciptakan kondisi pemeliharaan yang relatif seragam bagi ayam pedaging. Dalam penelitian ini, kepadatan kandang setiap sekat berjumlah 5 ekor/m<sup>2</sup>. Kepadatan dengan jumlah tersebut masih dikategorikan nyaman bagi ayam. Menurut Daud dkk. (2017) bahwa kondisi kepadatan kandang yang sesuai akan menunjukkan pertumbuhan produktifitas ayam menjadi merata. Dalam penelitian ini, kepadatan kandang dan peletakkan peralatan pakan, *feeder* dan *drinker*, diletakkan identik atau sama pada setiap perlakuan (lantai 1 dan lantai 2). Tidak ada keuntungan akses yang lebih mudah ke pakan atau kerugian dalam persaingan antar perlakuan.

### Persentase Paha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat lantai kadang terbuka memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap persentase paha ayam pedaging ( $P>0.05$ ). Berdasarkan data yang dilampirkan pada Tabel 1, berat rata-rata persentase paha atas masing-masing perlakuan adalah  $P_1$  ( $12.9 \pm 0.95$ ) dan  $P_2$  ( $12.8 \pm 1.35$ ) dan paha bawah  $P_1$  ( $14.37 \pm 2.00$ ) dan  $P_2$  ( $14.94 \pm 2.62$ ). Rataan persentase paha ayam pedaging yang dihasilkan dalam penelitian ini berkisar antara 12,8%-14,37%. Hal ini sesuai dengan penelitian Tumiran dkk. (2019) menyatakan persentase paha atas dan bawah ayam pedaging berkisar 13,23%-14,92%. Perbedaan tingkat lantai kadang terbuka pada ayam pedaging memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap persentase paha bawah dan atas. Rataan persentase paha bawah lantai 2 lebih baik dibandingkan lantai 1. Namun, persentase rata-rata paha bagian atas di lantai 1 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan lantai 2. Hal ini terjadi karena proses pemotongan paha pada saat penelitian dilakukan oleh dua orang dengan tingkat keterampilan yang berbeda. Selain itu, pemotongan paha juga menggunakan alat yang berbeda, sehingga menghasilkan potongan karkas yang tidak simetris. Hal ini sesuai dengan Poliyama dkk. (2021) yang menyatakan bahwa cara pemotongan yang sama akan menghasilkan daging ayam yang rata. Menurut Sukron dkk. (2019) menyatakan bahwa faktor keterampilan sumber daya manusia selama proses pemotongan dapat menjadi penyebab utama dalam kecacatan pemotongan bagian karkas ayam.

Tidak adanya perbedaan signifikan persentase paha antara lantai 1 dan 2 mengindikasikan terjadinya keseragaman kondisi lingkungan mikro dalam kandang terbuka. Penelitian Alqassem *et al.* (2018) menyatakan bahwa sistem ventilasi alami yang optimal pada kandang terbuka mampu menciptakan distribusi suhu, kelembapan, dan kualitas udara yang merata di seluruh bagian kandang. Kondisi ini memastikan bahwa ayam di kedua lantai mengalami tekanan termal yang relatif sama, sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bagian paha. Persentase paha yang tidak berbeda nyata antara kedua lantai juga disebabkan oleh keseragaman dalam manajemen pemeliharaan, khususnya akses terhadap pakan dan air minum.

### Persentase Sayap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat lantai kadang terbuka memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap persentase sayap ayam pedaging ( $P>0.05$ ). Berdasarkan data yang dilampirkan pada Tabel 1, berat rata-rata persentase sayap masing-masing perlakuan adalah  $P_1$  ( $9.16 \pm 0.47$ ) dan  $P_2$  ( $9.44 \pm 0.45$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase sayap tertinggi terdapat pada perlakuan  $P_2$  dengan penggunaan lantai kedua pada kandang terbuka. Rataan persentase sayap ayam pedaging yang dihasilkan dalam penelitian ini berkisar antara 9,14% -9,44%. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Subagia dkk. (2019) menyatakan persentase persentase sayap yang dipelihara dengan kepadatan kandang yang berbeda berkisar 9-10%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari Antarani dkk. (2020) menyatakan persentase sayap ayam pedaging tanpa substitusi pakan tambahan sebesar 12,69%. Sugiarto dkk. (2024) melaporkan persentase sayap dengan pemberian pakan komersial berkisar 14,69%. Persentase sayap yang

lebih rendah dari bagian karkas lain dari hasil penelitian ini termasuk menguntungkan. Menurut Rejokirono dkk. (2024) menyatakan sayap ayam umumnya memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dibandingkan bagian karkas lainnya, seperti paha dan dada.

Perbedaan tingkat lantai kandang terbuka pada ayam pedaging memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap persentase sayap. Secara rata-rata persentase sayap yang dihasilkan, persentase sayap lantai 2 lebih baik dibandingkan dengan lantai 1. Hal ini disebabkan karena bobot panen dan bobot karkas yang dihasilkan lebih tinggi lantai 2. Berat karkas memengaruhi persentase karkas dan potongan karkas yang dihasilkan (Tumiran dkk., 2019). Bagian sayap pada ayam pedaging terdiri dari daging dan tulang. Pada bagian sayap ayam, daging yang terikat dengan tulang lebih sedikit dari bagian karkas dada dan paha. Hal ini sesuai dengan Bulu dkk. (2018) menyatakan bagian sayap ayam pedaging kurang berpotensi menghasilkan daging yang maksimal karena didominasi oleh komponen tulang. Tiya dkk. (2022) melaporkan bahwa persentase sayap ayam pedaging berkisar 10.33% karena pertumbuhan tulang lebih lambat dari otot (daging) yang relatif lebih cepat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bobot panen ayam pedaging yang dipelihara pada lantai 2 lebih baik dibandingkan dengan lantai 1 dengan berat rata-rata 2,274.35 gram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, G. O., Fashola, O. O., & Ademulegun, T. I. (2016). Effect of stocking density on the performance, carcass yield and meat composition of broiler chickens. *British Biotechnology Journal*, 14(1), 1-7. <https://doi.org/10.9734/BBJ/2016/24372>
- Aldino, I., Jiyanto, J., & Anwar, P. (2023). Pengaruh Suplementasi Andaliman dalam Ransum Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas dan Bagian Karkas Ayam Pedaging. *Green SWARNADWIPA: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 12(2), 225-233. doi: <https://doi.org/10.36378/jac.v5i1.3040>
- Alqassem, Z. M. A., Ahmed, S. A., Ahmed, E. A., & El Iraqi, K. G. (2018). Effect of different stocking densities as an environmental stressing factor on broiler behavior and performance. *Benha Veterinary Medical Journal*, 34(2), 51-65. <http://www.bvmj.bu.edu.eg/>
- Antarani, I., Laihad, J. T., Poli, Z., & Montong, P. R. R. I. (2020). Penampilan karkas ayam pedaging dengan pemberian kulit kopi (*Coffea Sp*) pengolahan sederhana substitusi sebagian jagung dengan level yang berbeda. *Zootec*, 40(1), 172-181. <https://doi.org/10.35792/zot.40.1.2020.26950>
- Astuti, F. K. & Jaiman, E. (2019). Perbandingan pertambahan bobot badan ayam pedaging di CV Arjuna Grup berdasarkan tiga ketinggian tempat yang berbeda. *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 75-90. <https://doi.org/10.21067/jsp.v7i2.3990>
- BPS. 2024. *Peternakan Dalam Angka 2024*. Jakarta: BPS RI.
- BPS. 2025. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Bulu, S., Rejeki, I. G. A. S., & Mardewi, N. K. (2018). Pemakaian sorgum (*Sorghum Bicolor L.*) sebagai bahan substitusi jagung (*Zea Mays L.*) pada ransum terhadap berat bagian karkas ayam broiler umur 6 minggu. *Gema Agro*, 23(2), 124-128. <https://doi.org/10.22225/ga.23.2.884.124-128>
- Daud, M., Fuadi, Z., & Mulyadi, M. (2017). Performan dan persentase karkas ayam ras petelur jantan pada kepadatan kandang yang berbeda. *Jurnal Agripet*, 17(1), 67-74. <https://doi.org/10.17969/agripet.v17i1.7557>
- Dharmawan, R., Prayogi, H. S., & Nurgiantiningsih, V. M. A. (2016). Penampilan produksi ayam pedaging yang dipelihara pada lantai atas dan lantai bawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(3), 27-37. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2016.026.03.05>
- Goo, D., Kim, J. H., Park, G. H., Delos Reyes, J. B., & Kil, D. Y. (2019). Effect of heat stress and stocking density on growth performance, breast meat quality, and intestinal barrier function in broiler chickens. *Animals*, 9(3), 107. <https://doi.org/10.3390/ani9030107>
- Herlinae, H., Kusuma, M. E., & Yulli, Y. (2022). Bobot karkas dan giblet ayam broiler dengan penambahan pakan fermentasi kelakai dan dedak padi pada pakan komersil. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal of Tropical Animal Science)*, 11(2), 41-47. <https://unkripjournal.com/index.php/JIHT/article/view/209>
- Horhoruw, W.M. & Rajab, R. (2019). Bobot potong, karkas, giblet dan lemak abdominal ayam broiler yang diberi gula merah dan kunyit dalam air minum sebagai feed additive. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 7(2), 53-58. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2019.7.2.53-58>
- Ismawati, S., Nova, K., Riyanti, R., & Septinova, D. (2022). Pengaruh kepadatan kandang pada *closed house* terhadap persentase potongan karkas ayam broiler umur 14-28 hari. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 6(4), 336-342. <https://doi.org/10.23960/jrip.2022.6.4.336-342>
- Jannah, D. R. (2022). Preferensi konsumen terhadap karkas ayam broiler segar dan beku di kecamatan Tenggarong. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 5(1), 28-35. <http://dx.doi.org/10.30872/jpltrop.v5i1.7422>



- Kastalani, K., Kusuma, M. E., Herlinae, H., & Yemima, Y. (2021). Pengaruh penambahan pakan berbahan dasar maggot dan dedak padi pada pakan basal terhadap bobot hidup, karkas dan giblet ayam broiler. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(1), 44-52. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i1.3732>
- Londok, J. J., Rompis, J. E., & Mangelep, C. (2017). Kualitas karkas ayam pedaging yang diberi ransum mengandung limbah sawi. *Zootec*, 37(1), 1-7. <https://doi.org/10.35792/zot.37.1.2017.13501>
- Mait, Y. S., Rompis, J. E. G., Tulung, B., Laihad, J., & Londok, J. J. M. R. (2019). Pengaruh pembatasan pakan dan sumber serat kasar berbeda terhadap bobot hidup, bobot karkas dan potongan komersial karkas ayam pedaging strain lohman. *Zootec*, 39(1), 134-145. <https://doi.org/10.35792/zot.39.1.2019.23810>
- Poliyama, P., Wahyuni, I., Sondakh, E. H. B., & Ratulangi, F. S. (2021). Pengaruh bentuk dan ukuran potongan daging ayam broiler terhadap sifat fisik dan organoleptik produk ilabulo. *Zootec*, 41(2), 405-413. <https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.35614>
- Qurniawan, A., Arief, I. I., & Afnan, R. (2016). Performans produksi ayam pedaging pada lingkungan pemeliharaan dengan ketinggian yang berbeda di Sulawesi Selatan. *Jurnal Veteriner*, 17(4), 622-633. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet/article/view/26582>
- Rahmawati, D., Djaelani, M. A., Kasiyati, K., & Sunarno, S. (2020). Bobot karkas dan bagian karkas ayam petelur jantan (*Gallus gallus domesticus* L.) setelah pemberian tepung daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.) sebagai imbuhan pakan. *Jurnal Biologi Tropika*, 3(2), 65-72. <https://doi.org/10.14710/jbt.3.2.65-72>
- Ramadhani, M. D., Ismoyowati, I., & Setianto, N. A. (2024). Pengaruh kondisi lingkungan di dalam kandang antara kandang open house dan semi closed house terhadap performa ayam pedaging terhadap performa ayam pedaging di PT Buss Sukabumi. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*, 6(1), 71-77. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/live/article/view/5305>
- Rejokirono, R., Maryono, M., Purbonuswanto, W., Chudhoifah, A. N. L., Mulyono, R., & Djufri, E. (2024). Pengembangan Teknik Penggorengan Inovatif Untuk Meningkatkan Nilai Jual Sayap Menjadi Ayam Goreng Beringin. In Prosiding "Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat". Yogyakarta, 19 Oktober 2024.
- Respati, A. N., Hakim, A., & Kusuma, A. H. A. (2020). Comparison of production and financial analysis of pedaging farm with close house and open house farm system in partnership patterns. *Bantara Journal of Animal Science*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.32585/bjas.v2i1.645>
- Saputra, M. R., Sarjana, T. A., & Kismiaty, S. (2020). Perubahan mikroklimatik amonia dan kondisi litter ayam pedaging periode starter akibat panjang kandang yang berbeda. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 18(1), 8-14. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v18i1.31636>
- Setyaedhi, H. S., Rusijono, & Ardianik. (2025). Uji Komparatif Dua Parameter Rata-rata (Perhitungan Manual dan SPSS). Makassar: Penerbit Nasmedia.
- Subagia, I. P., Mardewi, N. K., & Rejeki, I. G. A. D. S. (2019). Pengaruh kepadatan kandang terhadap berat dan persentase bagian karkas ayam broiler umur 5 minggu. *Gema Agro*, 24(1), 54-58. <https://doi.org/10.22225/ga.24.1.1700.54-58>
- Sugiarto, S., Marfuah, N., Teguh, M., Halid, S. A., & Saifullah, S. (2024). Persentase karkas, komponen karkas dan lemak abdominal ayam pedaging dengan pemberian daun serai (*cymbopogon citratus*) pada alas kandang sekam padi. In Prosiding "Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian". Manokwari, 21 September 2024.
- Sukron, A., Sumarsono & Rijanto, T. (2019). Analisis peningkatan kualitas pemotongan ayam dengan menggunakan metode Six Sigma di PT. Gemilang Inti Sukses. *Reaktom: Rekayasa Keteknikan dan Optimasi*, 4(1). <https://doi.org/10.33752/reaktom.v4i1.419>
- Suryanah, S., Nur, H., & Anggraeni, A. (2016). Pengaruh neraca kation anion ransum yang berbeda terhadap bobot karkas dan bobot giblet ayam pedaging. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.30997/jpnu.v2i1.298>
- Susanti, E. D., Dahlan, M., & Wahyuning, D. (2016). Perbandingan produktivitas ayam broiler terhadap sistem kandang terbuka (open house) dan kandang tertutup (closed house) di UD Sumber Makmur Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ternak*, 7(1). <https://doi.org/10.30736/jy.v7i1.5>
- Tiya, N. A. D., Akramullah, M., Badaruddin, R., & Citrawati, G. A. (2022). Persentase karkas, bagian karkas, dan lemak abdominal ayam broiler pada umur pemotongan yang berbeda. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 12(2), 184-190. <https://journal.fapetunipa.ac.id/index.php/JIPVET/article/view/294>
- Tumiran, M., Rompis, J. E., Mandey, J. S., Nangoy, F. J., & Londok, J. J. (2019). Potongan komersial karkas ayam broiler strain cobb yang mengalami pembatasan pakan dan pemberian sumber serat kasar berbeda pada periode grower. *Zootec*, 39(1), 122-133. <https://doi.org/10.35792/zot.39.1.2019.23809>
- Wahyudi, A. T., Utama, Y. W., Bakri, M., Rizkiono, S. D., & Komputer, P. S. T. (2020). Sistem Otomatis Pemberian Air Minum Pada Ayam Pedaging Menggunakan Mikrokontroler Arduino Dan Rtc Ds1302. *Jurnal Teknik dan Sistem Komputer*, 1(1), 15-21. <https://doi.org/10.33365/jtikom.v1i1.71>

Yulianti, D. L., Sinaga, R. R., Gultom, A. N, & Ma'arif, M. W. A. (2023). Pengaruh bobot day old chick yang berbeda terhadap penampilan produksi, persentase karkas, indeks performa, income over feed cost, dan nilai ekonomis pakan broiler. *REKASATWA: Jurnal Ilmiah Peternakan*, 5(2), 68-78.  
<https://doi.org/10.33474/rekasatwa.v5i2.22408>